

Kompetensi Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha

P. Purnamasari¹, H. Mulyadi & E. Tarmedi
Universitas Pendidikan Indonesia
putritugas251996@gmail.com

Abstract: *The purpose of the research is to find out the influence of entrepreneurship competence on business performance, the influence of entrepreneurship motivation on business performance, and the influence of entrepreneurship competence and entrepreneurship motivation on business performance. The object becomes the unit of analysis in this research is the Saung Angklung Udjo craftsman. The type of study is using verificative with the method is using an explanatory survey of 30 respondents. The results of this research found that the description of entrepreneurial competence in the high category, the description of entrepreneurial motivation in the strong category, description of business performance in the medium category. Based on the results of this study, it is suggested that entrepreneurial competence be improved, namely the dimensions of competence in managing business that need to be improved and deepened so that the performance of angklung craftsmen increases and can create higher business opportunities. In entrepreneurial motivation, Saung Angklung Udjo craftsmen in Bandung need to be improved in the need for affiliation, where craftsmen must be able to communicate better with coworkers and consumers.*

Keyword: *Entrepreneurship Competence, Entrepreneurship Motivation, Business Performance*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, serta pengaruh kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Objek yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah pengrajin Saung Angklung Udjo Kota Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah verifikatif dengan metode yang digunakan adalah *explanatory survey* dengan jumlah sampel 30 responden. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kompetensi kewirausahaan dalam kategori tinggi, gambaran motivasi kewirausahaan dalam kategori kuat, gambaran kinerja usaha dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini, pada kompetensi kewirausahaan disarankan dilakukan perbaikan yaitu dimensi kompetensi dalam mengelola bisnis yang perlu ditingkatkan dan diperdalam, agar kinerja pengrajin angklung meningkat dan dapat menciptakan peluang bisnis yang lebih tinggi. Dalam motivasi kewirausahaan pengrajin Saung Angklung Udjo di Bandung perlu ditingkatkan pada *need for affiliation*, dimana pengrajin harus dapat berkomunikasi lebih baik dengan rekan kerja dan konsumen.

Kata Kunci: Kompetensi Kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, kinerja usaha

PENDAHULUAN

Persaingan dalam bisnis sudah menjadi suatu masalah yang umum terjadi sampai tahun ini salah satu faktor yang dapat memenangkan persaingan yaitu kinerja yang baik dalam suatu usaha. Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* atau *non oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. (Losonci & Demeter, 2014). Armstrong dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil

pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi (Taghian et al., 2015).

Jenis kinerja dapat dibedakan menjadi kinerja ekonomis, menghasilkan produk unggulan. Disamping itu adanya suatu kulaitas kerja yang dapat diukur. Permasalahan kinerja usaha umumnya dialami oleh usaha-usaha baru yang terjun kedalam wirausaha seperti UMKM atau ekonomi kreatif (Schiuma & Schiuma, 2012).

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah. Peran penting tersebut telah mendorong banyak negara termasuk Indonesia untuk terus berupaya mengembangkan UMKM. Walaupun kecil dalam skala jumlah pekerja, asset dan omzet, namun karena jumlahnya cukup besar, maka peranan UMKM cukup penting dalam menunjang perekonomian. Terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang memandang pentingnya keberadaan UMKM, yaitu 1) kinerja UMKM cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif, 2) Sebagai bagian dari dinamikanya, UMKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi, 3) karena sering diyakini bahwa UMKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas daripada usaha besar (Al-ansari, Pervan, & Xu, 2013).

Perkembangan UMKM menjadi faktor pendukung peningkatan berbagai macam usaha baik kategori mikro, kecil dan menengah, seperti di kota Bandung selain dikenal dengan istilah kota kembang juga dikenal kota seniman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya toko-toko yang menjual produk lukisan, alat music tradisional sunda dan salah satu pengrajin alat musik tradisional sunda yaitu angklung berada di Saung Angklung Udjo, banyak wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung untuk membeli cinderamata angklung dan menikmati pertunjukkan music angklung.

Dengan berkembangnya sektor UMKM di Indonesia khususnya di Kota Bandung, maka disahkannya Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, kecil dan Menengah (UMKM) pada tanggal 4 Juli 2008, Kini Indonesia telah memiliki definisi UMKM yang lebih lengkap dibanding dengan definisi dalam UU lama yaitu UU No.5 tahun 1995 yang mendefinisikan hanya untuk Usaha Kecil. Definisi tersebut didasarkan pada kriteria usaha, yaitu asset atau kekayaan bersih dan penjualan tahunan.

Dapat dilihat dari berbagai data empiris yang mendukung bahwa eksistensi UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia (KUKM), Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pertumbuhan UMKM yang sangat tinggi.

Perkembangan UMKM di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut

berhubungan dengan usaha pemerintah yang harus mendukung UMKM dengan cara memudahkan proses membuat usaha dan menyediakan bantuan dari modal maupun kebutuhan lainnya, apalagi pada zaman sekarang Indonesia telah memasuki pasar global ASEAN (MEA) dengan persaingan ketat menghadapi para pengusaha luar yang menjual produk-produk asing ke Indonesia. Kinerja Usaha sangat penting dalam meningkatkan produksi dan kualitasnya, maka perlu ditingkatkan kinerja usahanya supaya Indonesai tidak kalah bersaing dengan Negara lainnya dalam menghadapi MEA.

Sebelum memasuki pasa Dunia atau pasar Global, lebih baik membenahi pasar lokal dalam provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Jawa Barat, UMKM juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian. Selanjutnya di Propinsi Jawa Barat juga UMKM mengalami perkembangan yang cukup baik, baik dari segi unit usaha maupun terhadap penyerapan tenaga kerjanya.

Perkembangan UMKM di Propinsi Jawa Barat mengalami kenaikan baik dari segi unit usaha maupun tenaga kerjanya. Dari segi unit usaha mengalami kenaikan tiap tahunnya, yaitu pada tahun 2014 jumlah UMKM di Propinsi Jawa Barat sebanyak 8.524.494 unit, pada tahun 2015 naik menjadi 8.730.254 unit, dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan menjadi 8.750.914 unit. Selanjutnya dari segi tenaga kerjanya juga mengalami kenaikan. Pada tahun 20014 UMKM Propinsi Jawa Barat mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 13.542.296 orang, pada tahun 2015 bertambah menjadi 13.966.311 orang, dan pada tahun 2016 bertambah kembali menjadi 14.278.402 orang. (www.depkop.go.id, diakses tanggal 10 Januari 2018)

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan UMKM di Propinsi Jawa Barat tiap Tahunnya selalu mengalami kenaikan baik dari segi unit usaha maupun terhadap penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim UMKM di Propinsi Jawa Barat memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan kedepannya agar mampu menanggulangi masalah pemerataan pendapatan di masyarakat.

Pada tahun 2014 sampai tahun 2016 industri perdagangan kota Bandung khususnya pada usaha mikro memiliki perkembangan yang

menurun, baik dari segi unit usahanya, tenaga kerja, asset, maupun omsetnya. Hal tersebut bahwa perkembangan industry perdagangan dan ekonomi kreatif di Kota Bandung memiliki masalah yang harus ditangani oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Peran ekonomi kreatif sebagian sangat penting dalam memajukan Indonesia mulai dari memberikan kontribusi ekonomi serta menciptakan nilai tambah juga mampu mengukuhkan citra dan identitas bangsa, melestarikan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya budaya hingga memberi dampak sosial bagi masyarakat untuk semakin cinta dan bangga menggunakan produk buatan bangsa sendiri (Ari & Mulyadi, 2016). Pada saat pra penelitian penulis juga menemukan adanya permasalahan yang dialami oleh para pelaku UMKM khususnya pada perdagangan souvenir angklung di saung angklung Udjo Kota Bandung.

Tahun 1966 adalah awal mulanya berdiri Saung Angklung Udjo, dalam perjalanannya, pada saat itu usaha pengrajin angklung masih belum begitu banyak peminatnya, namun seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat yang mengenal angklung, menyukai angklung dan seiring tumbuhnya kesadaran masyarakat betapa pentingnya melestarikan salah satu alat musik tradisional yang dimiliki oleh bangsa ini lama kelamaan usaha ini semakin berkembang. Sama halnya seperti didalam negeri angklung juga ternyata menjadi daya tarik bagi wisatawan asing baik itu berupa pertunjukan angklung atau bahkan menjadikan angklung itu sendiri menjadi souvenir baik itu untuk keluarga, kerabat, rekan kerja/rekan bisnis mereka.

Permasalahan tersebut diantaranya dari perkembangan penjualan yang diperoleh tiap tahunnya mengalami penurunan.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

TABEL 1
PENJUALAN SUVENIR ANGKLUNG SAUNG
ANGKLUNG UDJO KOTA BANDUNG TAHUN
2014-2017

Tahun	Souvenir (Angklung)
2014	14.236 Buah
2015	12.797 Buah
2016	7.573 Buah
2017	3.602 Buah

Sumber : Data diperoleh dari Manajer Pemasaran Saung Angklung Udjo, 2018

Berdasarkan Tabel 1 yang diperoleh dari hasil wawancara terlihat bahwa penjualan souvenir di Saung Angklung Udjo Bandung mengalami penurunan tiap tahunnya dimana penjualan paling rendah yaitu tahun 2017 sebesar 3.602 buah sedangkan penjualan pada tahun 2016 sebesar 7.573 Souvenir didapat dari total penjualan berbagai jenis angklung diantaranya : angklung Mini 8, angklung sarinande 8, angklung sarinande satuan, angklung sarinande plus 14.

Untuk melihat adanya masalah kinerja usaha pada indikator pertumbuhan modal, maka dilakukan wawancara dengan manajer pemasaran Saung Angklung Udjo namun pihak Saung Angklung Udjo tidak memberikan informasi nominalnya, informasi yang diberikan oleh Kang Maul selaku Manajer Pemasaran adalah modal awal SAU (Saung Angklung Udjo) itu untuk produksi angklung dan pembangunan fisik SAU dan SAU membuat program kemitraan untuk memproduksi angklung pada tahun 1966 sebesar Rp. 20.890.000,00. Pada periode 2010 hingga sekarang, biaya atau modal yang dikeluarkan bertambah untuk Produksi angklung; gaji pegawai; perawatan dan pengembangan SAU; promosi; program kreatif; dan program sosial-budaya. Pada tahun 2014 kenaikan modal 89% dari modal awal, tahun 2015 turun 13,8% dari tahun 2014, pada tahun 2016 hingga 2017 saat ini mengalami penurunan persentase dari tahun sebelumnya mencapai 39%. Untuk laba 58,3% diperoleh dari penampilan kesenian. Selain dari penampilan dan penjualan souvenir angklung secara langsung, laba juga diperoleh dari pemesanan angklung dengan pemasaran online. Penjualan angklung secara online dari tahun 2014 hingga 2017 mengalami perubahan pemesanan secara fluktuatif, satuan dalam penjualan angklung tersebut yaitu dijual per-SET bukan satuan. Yang mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu angklung sarinande 8 dari 1506 menjadi 791 set saja yang memesan, harga per-set angklung sarinande 8 yaitu Rp. 283.000,00,

tiap tahun pemesanan mengalami penurunan persentase hingga 52,5% dari tahun 2014 sampai tahun 2017. (Data diperoleh dari Manajer Pemasaran Saung Angklung Udjo, 2018)

Kunjungan ke SAU (Saung Angklung Udjo) mempengaruhi juga terhadap penjualan souvenir angklung di Saung Angklung Udjo, beberapa tahun ini kunjungan ke SAU terlihat mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2017 ini, jumlah pengunjung saat ini turun dari tahun sebelumnya 2016 yaitu 269,493 (untuk pengunjung domestik dan Asing) menjadi 134,747 pada tahun 2017, informasi menurut Kang Maul selaku Manajer Pemasaran. Pengunjung SAU didominasi adalah pelajar, untuk pengunjung internasional pun menurun jumlahnya hingga tahun 2017 saat ini (Informasi dari Manajer Pemasaran, Kang Maul). Saat ini masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Saung Angklung Udjo dalam pembuatan souvenir angklung dan alat musik angklungnya sendiri, diantaranya adalah kurangnya jumlah pengrajin dan bahan baku pembuatan angklung menurut Direktur Operasional Saung Angklung Udjo. Selama ini, kebutuhan bahan baku pembuatan angklung di Saung Udjo hanya diperoleh dari daerah Leuweung Awi, yang daya produksinya masih terbatas.

Ada permasalahan kinerja usaha pada indikator pertumbuhan tenaga kerja. Berdasarkan survey awal terjadi penurunan dan kenaikan para pengrajin Saung Angklung Udjo tiap tahunnya (Manajer SDM Saung Angklung Udjo, 2018). Ini berkaitan dengan para pengrajin itu sendiri yang lebih memusatkan pada kerja keras dan lebih difokuskan pada modal, jika banyak pesanan pembuatan angklung bisa menghasilkan pendapatan tiap pengrajin sekitar Rp.2.000.000 hingga Rp.3.500.000 rupiah per-minggu nya (Informasi dari pengrajin angklung SAU), permasalahannya kurangnya kepercayaan diri para pengrajin souvenir angklung dalam mempertahankan usahanya agar bisa berkembang dan bisa lebih baik lagi.

Diperoleh informasi dari Kang Yana selaku Manajer Produksi Saung Angklung Udjo, bahwa di dalam pembuatan souvenir angklung sendiri masalah yang mereka sedang hadapi adalah kurangnya tenaga kerja karena banyak yang mengundurkan diri, masalah lainnya yaitu

bagaimana mereka sebagai pengrajin bisa menciptakan angklung sebagai souvenir dengan waktu yang tidak terlalu lama agar hasil produksi dan penjualan meningkat. Selain itu para pengrajin sangatlah kurang dalam mengembangkan usaha mereka karena kompetensi kewirausahaan yang kurang diterapkan, para pengrajin hanya menunggu pelanggan dan kurang termotivasi untuk bekerja lebih giat. Kondisi nyata di lapangan ditunjukkan bahwa para pengrajin angklung saung Udjo mengerjakan pembuatan angklung dan souvenir jika ada yang memesan saja dan jumlah pemesanan tahun baru-baru ini menurun karena sudah banyak pemasok pengrajin angklung selain saung angklung Udjo. Kondisi tersebut mengakibatkan kurangnya motivasi pada pengrajin untuk membuat angklung, permasalahan yang ada harus segera ditangani karena ekonomi kreatif termasuk salah satu cara paling ampuh untuk melestarikan budaya nusantara yang jumlahnya tak terhingga. Contohnya seperti batik atau musik yang nilai atau basic-nya tradisional tapi semangatnya kontemporer sehingga mampu dikenal secara global (Ari & Mulyadi, 2016).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah kinerja usaha. Salah satunya yaitu kompetensi kewirausahaan, berdasarkan teori S. Anil kumar yang mengatakan kompetensi seseorang merupakan dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya dan kompetensi merupakan karakteristik dari seseorang yang hasilnya adalah kinerja pekerjaan yang efektif dan unggul (S. Anil Kumar, 2008). Patricia Marshall dalam buku *People and Competencies* (2007:107) menjelaskan juga bahwa kompetensi adalah suatu karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran atau situasi tertentu. Berdasarkan penelitian terdahulu dikatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan dasar yang pokok, kemampuan, dan pengalaman yang dapat memengaruhi kinerja orang tersebut (Mulyadi, 2010). Menurut (Muslikah, Tri Haryono, & Harini, 2018) dalam penelitian terdahulu, kompetensi kewirausahaan adalah salah satu faktor selain strategi kewirausahaan yang mempengaruhi kinerja usaha. Kompetensi kewirausahaan berhubungan dengan kinerja, daya saing,

pertumbuhan dan kesuksesan perusahaan (Maad, L.Humaira, & Susanto, 2017). Menurut (Nanda Utami & Dwi Mulyaningsih, 2017) kompetensi kewirausahaan juga sebagai mediasi dalam hubungan antara karakteristik kewirausahaan dan kinerja bisnis. Kompetensi kewirausahaan merupakan faktor penting yang perlu dimiliki oleh setiap wirausaha maka dari itu untuk meningkatkan kinerja usaha para pengrajin diperlukan kompetensi untuk mengelola dan mencapai tujuan berbisnis (S. Anil Kumar, 2008).

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi kinerja usaha selain kompetensi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan juga dapat mempengaruhi kinerja usaha seseorang, berdasarkan teori motivasi prestasi oleh David Mc Clelland. Hal tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan dalam (Winarno, 2011) dan (D.Hisrich, P.Peters, & A.Shepherd, 2017). Motivasi berprestasi dalam teori David Mc Clelland diklasifikasikan berdasarkan akibat suatu kegiatan berupa prestasi yang dicapai, termasuk dalam bekerja. Kebutuhan berprestasi merupakan motivasi dalam pelaksanaan pekerjaan berdasarkan penelitian (Mulyadi, 2010).

Motivasi berprestasi salah satu faktor pendorong untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam berkompetisi dengan seperangkat standar prestasi (Winarno, 2011). Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk umpan balik pada prestasi mereka. Orang-orang seperti mencoba untuk mendapatkan kepuasan dalam melakukan hal-hal yang lebih baik. Prestasi yang tinggi secara langsung berkaitan dengan kinerja tinggi.

Hubungan kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan dengan kinerja usaha dijelaskan dalam (Winarno, 2011) mengenai Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship, (Julita, 2015) Pengaruh Motivasi, *Knowledge of Entrepreneurship* dan Independensi terhadap *The Entrepreneur's Performance* dan (Muslikah et al., 2018) yang menyatakan bahwa kewirausahaan dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kinerja usaha. Hal ini didukung juga oleh (Al-ansari et al., 2013) yang menyatakan perusahaan kecil yang ingin berkembang harus memiliki semangat kewirausahaan; di samping (Carraher et al., 2010) mempertegas bahwa dengan semangat kewirausahaan yang dimiliki para

pemilik usaha kecil bisa mengungguli pesaing-pesaingnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan beberapa rumusan penelitian yaitu bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pengrajin angklung di Saung Angklung Udjo, bagaimana pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pengrajin Saung Angklung Udjo di Kota Bandung, serta pengaruh kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pengrajin Saung Angklung Udjo di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pengrajin Saung Angklung Udjo di Kota Bndung, pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pengrajin Saung Angklung Udjo di Kota Bandung, dan pengaruh kompetensi kewirausahaan dan pmotivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pengrajin Saung Angklung Udjo di Kota Bandung.

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam penciptaan dan pertumbuhan bisnis, serta dalam pertumbuhan dan kemakmuran daerah dan bangsa (D.Hisrich et al., 2017). Semua jenis kepribadian kewirausahaan meliputi kerja keras, tetapi ada jenis tertentu bisnis lainnya yang terkait keahlian yang disebut kompetensi yang muncul berulang kali pada pengusaha sukses di seluruh dunia (Katz, 2007).

Kompetensi adalah karakteristik orang, yang menghasilkan kinerja yang efektif dan atau unggul dalam pekerjaan. Dalam istilah yang sederhana, kompetensi adalah kombinasi dari kumpulan pengetahuan, soft skill, dan klaster motif / sifat yang sesuai, seorang individu memproses untuk melakukan tugas yang diberikan secara efektif dan efisien (S. Anil Kumar, 2008).

. Kompetensi kewirausahaan mempunyai beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kinerja usaha diantaranya : 1) Kompetensi untuk mengelola bisnis, 2) kompetensi untuk mengelola SDM, 3) kompetensi untuk mengelola penjualan, 4) kompetensi untuk membuat catatan bisnis, 5) kompetensi untuk mengelola keuangan menurut (S. Anil Kumar, 2008).

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya pendorong (driving force) yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau yang diperbuat karena takut akan sesuatu (Mulyadi, 2010). Motif yang

kuat ini seringkali berkurang apabila telah mencapai kepuasan ataupun karena menemukan kegagalan (A.Hemingway, 2013; Casson, 2010; Elgar, 2009, 2010, 2011; Maria Sarmiento, 2016; Oosterbeek, van Praag, & Ijsselstein, 2010).

Dimensi-dimensi dari teori Motivasi Kewirausahaan Berprestasi Menurut Mc Clelland di dalam bukunya pada tahun 1961 dan 1985 yang berjudul "Human Motivation" (Winarno, 2011) antara lain : 1) *Need for Power* atau kebutuhan akan kekuasaan, 2) *Need for Affiliation* atau kebutuhan untuk afiliasi, 3) *Need for Achievement* atau sering disebut kebutuhan untuk pencapaian (prestasi).

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat profit oriented atau non oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Armstrong dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi (Apriana, 2015).

Terdapat beberapa indikator dari kinerja usaha (Purwaningsih dan Ksuma, 2015:10) yaitu: 1) Pertumbuhan penjualan; 2) pertumbuhan modal; 3) penambahan tenaga kerja; 4) pertumbuhan pasar dan pemasaran; 5) pertumbuhan keuntungan/ laba.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey atau *explanatory survey*. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan cara pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer yang terdiri dari yang terdiri dari kuesioner kompetensi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan dan kinerja usaha.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin Saung Angklung Udjo Kota Bandung, penarikan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh, yaitu metode yang mengambil seluruh jumlah populasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis verifikatif. Analisis verifikatif digunakan untuk untuk melihat pengaruh kompetensi kewirausahaan dan motivasi

kewirausahaan terhadap kinerja usaha (Sugiyono, 2017: 147).

Variabel dalam penelitian terdiri dari kompetensi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan dan kinerja usaha. Penelitian ini menggunakan pengukuran data berskala ordinal. Skala berusaha mengukur arti suatu objek atau konsep bagi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang terdiri dari variabel bebas yaitu kompetensi kewirausahaan (X_1) dan motivasi kewirausahaan (X_2), sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kinerja usaha (Y). Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, dan kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dilakukan pengujian regresi linier berganda.

Model persamaan regresi berganda yang akan dibentuk pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sumber: Sugiyono (2017: 192)

Dimana:

Y = Variabel terikat (kinerja usaha)

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Variabel bebas (kompetensi kewirausahaan)

X_2 = Variabel bebas (motivasi kewirausahaan)

e = Kesalahan pengganggu (*standard error*)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 24.0 *for windows*, diperoleh koefisien regresi linear berganda sebagai berikut.

Tabel 2. Koefisien korelasi model summary

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardize d Coefficients	Std. Error	Standardize d			
			Coefficients	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	5,24 2	5,424			,966 2	,34
Kompetensi Kewirausaha n	,206	,112	,283	1,83 8	,07 7	
Motivasi Kewirausaha n	,513	,143	,551	3,58 6	,00 1	

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Berdasarkan Tabel 2 pada kolom B, tercantum nilai konstanta dan nilai koefisien regresi linear berganda untuk variabel bebas. Berdasarkan nilai-nilai itu maka dapat ditentukan model regresi linear berganda yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 5,242 + 0,206 X_1 + 0,513 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, menunjukkan bahwa koefisien regresi kompetensi kewirausahaan (b_1) bernilai positif. Hal ini menunjukkan adanya arah hubungan dari persamaan positif yang menggambarkan adanya hubungan positif, artinya kompetensi kewirausahaan hubungan searah dengan kinerja usaha. Dapat dikatakan jika kompetensi kewirausahaan mengalami kenaikan, maka kinerja usaha akan meningkat, begitu pun sebaliknya, jika kompetensi kewirausahaan mengalami penurunan, maka kinerja usaha akan menurun.

Koefisien regresi pada variabel motivasi kewirausahaan (b_2) bernilai positif. Hal ini menunjukkan adanya arah hubungan dari persamaan positif yang menggambarkan adanya hubungan positif, artinya motivasi kewirausahaan mempunyai hubungan searah dengan kinerja usaha. Dapat dikatakan jika motivasi kewirausahaan mengalami kenaikan, maka kinerja usaha akan meningkat, begitu pun sebaliknya, jika motivasi kewirausahaan mengalami penurunan, maka kinerja usaha akan menurun.

Untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y , koefisien determinasi dapat diketahui dengan rumus yang dikemukakan Riduan (2013: 136) yaitu :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

100% = Konstanta

Pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dapat dilihat dari hasil Tabel 8 berikut:

Tabel 3. Koefisien Determinasi Secara Parsial

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,587 ^a	,344	,321	5,616

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= (0,587)^2 \times 100\%$$

$$= 34,4\%$$

Angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,587. Hal ini berarti hubungan antara kompetensi kewirausahaan dengan kinerja usaha sebesar 0,587. Dari angka tersebut jika diinterpretasikan dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara kompetensi kewirausahaan dengan kinerja usaha adalah sedang.

Maka diperoleh nilai KD sebesar 34,4% yang menunjukkan arti bahwa kompetensi kewirausahaan memberikan pengaruh secara parsial sebesar 34,4% terhadap kinerja usaha. Sedangkan sisanya sebesar 65,6% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti pengetahuan dasar yang pokok, kemampuan, dan pengalaman yang dapat memengaruhi kinerja orang tersebut (Mulyadi, 2010).

Pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dapat dilihat dari hasil Tabel 9 berikut:

Tabel 4. Koefisien Determinasi Secara Parsial

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,707 ^a	,500	,482	4,903

a. Predictors: (Constant), Motivasi Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= (0,707)^2 \times 100\%$$

$$= 50\%$$

Angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,707. Hal ini berarti hubungan antara motivasi kewirausahaan dengan kinerja usaha sebesar 0,707. Dari angka tersebut jika diinterpretasikan dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara motivasi kewirausahaan dengan kinerja usaha adalah sedang.

Maka diperoleh nilai KD sebesar 50% yang menunjukkan arti bahwa motivasi kewirausahaan memberikan pengaruh secara parsial sebesar 50% terhadap kinerja usaha. Sedangkan sisanya sebesar 50% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti seperti pengetahuan

dasar yang pokok, kemampuan, dan pengalaman yang dapat mempegaruhi kinerja orang tersebut (Mulyadi, 2010)

Pengaruh kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dapat dilihat dari hasil Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Koefisien Determinasi Secara Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,746 ^a	,556	,523	4,707

a. Predictors: (Constant), Motivasi Kewirausahaan, Kompetensi Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,746)^2 \times 100\% \\ &= 55,6\% \end{aligned}$$

Angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,746. Hal ini berarti hubungan antara kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan dengan kinerja usaha sebesar 0,746. Dari angka tersebut jika diinterpretasikan dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan dengan kinerja usaha adalah sedang.

Maka diperoleh nilai KD sebesar 55,6% yang menunjukkan arti bahwa kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan memberikan pengaruh secara simultan sebesar 55,6% terhadap kinerja usaha. Sedangkan sisanya sebesar 44,4% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti seperti pengetahuan dasar yang pokok, kemampuan, dan pengalaman yang dapat mempegaruhi kinerja orang tersebut (Mulyadi, 2010)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Maka menggunakan program SPSS 22.0 for windows, diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Signifikan Uji t

Model	Coefficients ^a				
	B	Unstandardize	Standardized	t	Sig.
		d Coefficients	Coefficients		
1 (Constant)	5,242	5,424		,966	,342

Kompetensi Kewirausahaan	,206	,112	,283	1,838	,077
Motivasi Kewirausahaan	,513	,143	,551	3,586	,001

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Berdasarkan Tabel 6 perolehan t_{hitung} sebesar 1,838 untuk kompetensi kewirausahaan dan 3,586 untuk motivasi kewirausahaan. Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan $df = n - k = 30 - 3 = 27$ didapat nilai t_{tabel} 2,055. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,838 > 1,703$ maka H_a diterima artinya kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Nilai t_{hitung} motivasi kewirausahaan sebesar 3,586. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,586 > 1,703$ maka H_a diterima, artinya motivasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, dengan besarnya pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha rumus uji F atau uji ANOVA dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai Signifikan Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	748,765	2	374,383	16,898	,000 ^b
	Residual	598,201	27	22,156		
	Total	1346,967	29			

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

b. Predictors: (Constant), Motivasi Kewirausahaan, Kompetensi Kewirausahaan

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Berdasarkan tabel 7 menjelaskan perolehan nilai F_{hitung} sebesar 16,898 dengan p -value (sig) 0,000. Dengan $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan $df_2 = n - k = 30 - 3 = 27$ dan $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$, maka di dapat F_{tabel} 3,35. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,898 > 3,35$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa, kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha dengan besarnya pengaruh sebesar 34,4%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi kewirausahaan, maka akan semakin tinggi pula kinerja usaha pengrajin angklung. Hasil penelitian menyatakan bahwa, motivasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha dengan besarnya pengaruh sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi kewirausahaan, maka akan semakin tinggi pula kinerja usaha pengrajin angklung. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal yang dapat meningkatkan kinerja usaha dengan kompetensi kewirausahaan pengrajin Saung Angklung Udjo di Bandung yang perlu dilakukan perbaikan yaitu dimensi kompetensi dalam mengelola bisnis. Dalam hal ini kompetensi untuk mengelola bisnis perlu ditingkatkan dan diperdalam, agar kinerja pengrajin angklung meningkat dan dapat menciptakan peluang bisnis yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan motivasi kewirausahaan pengrajin Saung Angklung Udjo di Bandung berada dalam kategori kuat, tetapi ada beberapa yang perlu dilakukan perbaikan yaitu dimensi *need for affiliation*. Dalam hal ini *need for affiliation* perlu ditingkatkan, dimana pengrajin harus dapat berkomunikasi lebih baik dengan rekan kerja dan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hemingway, C. (2013). *Corporate Social Entrepreneurship* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Al-ansari, Y., Pervan, S., & Xu, J. (2013). Innovation and business performance of SMEs: the case of Dubai. <https://doi.org/10.1108/EBS-04-2013-0012>
- Ari, I., & Mulyadi, H. (2016). Pengaruh Keterampilan Wurausaha terhadap Keberhasilan Usaha, *1*(1), 213–223.
- Carraher, S. M., Buchanan, J. K., Puia, G., Carraher, S. M., Buchanan, J. K., & Puia, G. (2010). Entrepreneurial Need for Achievement in China, Latvia, and the USA. <https://doi.org/10.1108/17465261011079767>
- Casson, M. (2010). *Entrepreneurship "Theory, Networks, History."* UK: Edward Elgar Publishing Limited The Lyptatts 15 Lansdown Road Cheltenham Glos GL50 2JA UK.
- D.Hisrich, R., P.Peters, M., & A.Shepherd, D. (2017). *Entrepreneurship* (Tenth edit). McGraw-Hill Education.
- Elgar, E. (2009). Entrepreneurship and Growth in Local, Regional and National Economies, 1–383.
- Elgar, E. (2010). (De) Mobilizing the Entrepreneurship Discourse "Exploring Entrepreneurial Thinking and Action," 1–249.
- Elgar, E. (2011). Art Entrepreneurship, 1–208.
- Julita. (2015). Pengaruh Motivasi, Knowledge of Entrepreneurship dan Independensi terhadap The Entrepreneur's Performance (Studi Kasus pada UKM di Kota Medan), 1–12.
- Losonci, D., & Demeter, K. (2014). Lean production and business performance: international empirical results. <https://doi.org/10.1108/10595421311319816>
- Maria Sarmiento, M. F. P. G. (2016). Predicting entrepreneurial motivation among university students: The role of entrepreneurship education.
- Mulyadi, H. (2010). Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Galamedia Bandung Perkasa. *Manajerial*, *9*(17), 97–111.
- Muslikah, N. A., Tri Haryono, A., & Harini, C. (2018). Pengaruh Kompetensi Entrepreneurial, Strategi Kewirausahaan dan Modal Sosial Terhadap Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan dengan Kinerja Usaha (Pengusaha) Sebagai Variabel Intervening.
- Nanda Utami, E., & Dwi Mulyaningsih, H. (2017). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UMKM, *4*(1), 642–651.
- Oosterbeek, H., van Praag, M., & Ijsselstein, A. (2010). The impact of entrepreneurship

education on entrepreneurship skills and motivation. *European Economic Review*, 54(3), 442–454. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.08.002>

Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Schiuma, G., & Schiuma, G. (2012). Managing knowledge for business performance improvement Guest editorial Managing knowledge for business performance improvement.

<https://doi.org/10.1108/13673271211246103>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Taghian, M., Souza, C. D., Polonsky, M., Taghian, M., Souza, C. D., & Polonsky, M. J. (2015). A stakeholder approach to corporate social responsibility , reputation and business performance. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2012-0068>

Winarno. (2011). *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship* Winarno, 2011., 2011.